

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk Tuhan dengan kelengkapan akal, mampu menciptakan nilai – nilai budaya. Dengan demikian manusia selain sebagai makhluk sosial juga merupakan makhluk budaya, perjalanan manusia melalui peradabannya di tiap negara di berbagai belahan dunia, memiliki perbedaan. Dengan karyalah sistem kegiatan manusia di tentukan dan dibatasi dunia – dunia kemanusiannya. Bahasa, mitos, religi, kesenian, sejarah adalah sektor – sektor dalam itu.

Kebudayaan adalah sebuah pola dari makna-makna yang tertuang dalam simbol-simbol yang diwariskan melalui sejarah. Kebudayaan adalah system dari konsep-konsep yang diwariskan dan diungkapkan dalam bentuk- bentuk simbolik melalui makna manusia berkomunikasi, mengekalkan dan memperngembangkan pengetahuan tentang kehidupan ini dan bersikap terhadap kehidupan ini (Sobur, 2009:178).

Keterkaitan antara kebudayaan dan seni sudah seperti induk dan anak nya, dimana suatu kesenian yang sudah menjadi tradisi turun temurun, yang sudah menjadi kebiasaan sekelompok manusia pada suatu tempat tertentu dan dilakukan berulang-ulang hingga menjadi suatu kebudayaan dari daerah tempat tinggal tersebut.

Kesenian tradisonal seperti tari-tarian tradisional banyak sekali

terdapat di Indonesia, karena tidak dipungkiri lagi negara kita terdiri dari beragam suku adat didalamnya yang sudah pasti berbading lurus dengan kekayaan budayanya pula, seperti yang terdapat di Kuningan Jawa Barat. Terdapat sebuah tarian tradisonal rakyat Kuningan yang disebut dengan Cingcowong.

Ritual merupakan sebuah kegiatan kolektif yang didasari oleh adanya kepercayaan bersama terhadap sesuatu hal yang bersifat gaib, mistis dan sakral. Ritual dapat berkaitan dengan kegiatan agama dan dapat pula di luar agama. Hal ini disebabkan ritual terhadap sesuatu yang suci memiliki fungsi yang lebih luas dari agama, sehingga ritual tidak hanya dapat disematkan pada agama tetapi juga terhadap multidimensi kehidupan manusia. Mungkin lebih tepatnya ritual dapat dikatakan sebagai bagian dari fenomena religius bukan agama, karena antara agama atau kepercayaan dan ritual atau ritus ternyata memiliki makna yang berbeda namun saling terkait satu sama lain. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Pals (2011) berikut ini :

“Religious phenomena fall into two basic categories: beliefs and rites. The first are states of opinion and consist of representations; the second are particular modes of action. Between these two categories of phenomena lies all that separates thinking from doing”.



Gambar1.1
Tarian Cingcowong

Hubungan kausalitas antara manusia, lingkungan, budaya dan kepercayaan sebagaimana yang diuraikan di atas dapat dilihat dari fenomena Cingcowong berasal dari kata *cing* dan *cowong*. Cingcowong berasal dari kata “*cing*” yang berarti “teguh” (dalam bahasa Indonesia artinya „terka”) dan “*cowong*” merupakan kependekan dari kata “*wong*” yang dalam bahasa Jawa berarti „orang”. Maka dengan demikian jika disatukan kata “*cingcowong*” tersebut memiliki arti: ”coba terka siapa orang ini”. Maksud tari cingcowong adalah sebagai bentuk ikhtiar masyarakat Luragung untuk meminta hujan kepada Yang Maha Kuasa.

Kebanyakan dari budaya-budaya tradisional yang diwariskan oleh leluhur kita pasti memiliki nilai pesan yang terkandung di dalamnya, begitupun pada tari Cingcowong ini. Proses komunikasi yang tidak selalu harus bertatap muka, melalui gerakan-gerakan tarian yang bersifat non verbal dan simbolik penari menyampaikan nilai pesan yang terkandung

dalam tarian kepada masyarakat.

Cingcowong Bilguna Bilamana yang merupakan salah satu dari banyaknya kesenian tradisional yang ada di Kuningan ini. Hanya saja usaha dalam meningkatkan masyarakat agar tahu tentang apa pesan-pesan dan makna yang terkandung dalam tari *Cingcowong Bilguna Bilamana* masih kurang, hal ini menyebabkan masyarakat sekarang menganggap bahwa Tari *Cingcowong Bilguna Bilamana* hanya memiliki fungsi hiburan saja, tanpa mengetahui apa saja makna yang terselubung di dalam Tari *Cingcowong Bilguna Bilamana* dimana di dalamnya terdapat pesan dan makna.

Berdasarkan pemaparan diatas penulis tertarik untuk mengangkat tarian *Cingcowong Bilguna Bilamana* ini dan menganalisa makna dari simbol yang terkandung dalam unsur tariannya menggunakan analisis semiotika dalam penelitian ini dengan judul **“Analisis Semiotika Kesenian Tari Tradisional *Cingcowong Bilguna Bilamana* di Sanggar Sri Buana Rahayu Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang penulis ajukan adalah : “Pemaknaan Simbol-simbol dalam kesenian tari tradisional *Cingcowong Bilguna Bilamana* belum termaknai”

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemaknaan simbol-simbol yang ada pada kesenian Tari *Cingcowong*?
2. Bagaimana pesan moral yang terkandung dari tarian *Cingcowong* tersebut?
3. Apakah kesenian tradisional *Cingcowong* bisa dilakukan oleh bukan keturunan nya?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pemaknaan simbol yang terkandung dari Tari *Cingcowong*.
2. Untuk mengetahui pesan yang terkandung dalam kehidupan sehari-hari, baik bagi penari nya maupun penontonnya.
3. Untuk mengetahui apakah bisa dilakukan oleh orang lain mengenai kesenian tradisional *Cingcowong*.

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis yang diharapkan dalam penelitian ini, yaitu dapat memberikan informasi mengenai makna simbolik dalam kesenian tradisional tari *Cingcowong Bilguna Bilamana*, memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu komunikasi dan juga pengetahuan tentang kebudayaan Kuningan, sebagai Komunikasi Budaya melalui gerak-gerak maupun simbol-simbol baik verbal dan non verbal.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Kegunaan Praktis yang diharapkan dalam penelitian ini dibagi menjadi 3, yaitu :

1. Bagi Sanggar Sri Buana Rahayu

Peneliti berharap akan lebih banyak masyarakat terutama remaja atau generasi muda yang ingin mengenal dan mempelajari Tari *Cingcowong Bilguna Bilamana* di sanggar Sri Buana Rahayu.

2. Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi, wawasan, dan pengetahuan mengenai makna yang terkandung dalam Tari *Cingcowong Bilguna Bilamana* kepada masyarakat.

3. Bagi Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dalam Makna Simbolik Kesenian Tradisional *Cingcowong Bilguna Bilamana* di Sanggar Sri Buana Rahayu.

1.6 Kerangka Pemikiran

1.6.1 Komunikasi

Kata komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari kata Latin *communis* yang berarti “sama”, *communico*, *communicatio*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*) (Mulyana, 2005:41).

Komunikasi hidup di lingkungan setiap orang, dari mulai seseorang bangun tidur sampai ia tidur lagi melakukan komunikasi. Yang terjadi dua orang atau lebih yang saling berhubungan satu sama lain yang menimbulkan interaksi sosial.

Komunikasi sebagai proses sosial dimana individu-individu menggunakan symbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka. Dalam pandangan *Richard* dan *Lynn*, sebagai proses sosial, komunikasi selalu melibatkan manusia serta interaksi. Artinya, komunikasi selalu melibatkan dua pihak yang saling berinteraksi, yaitu pengirim dan penerima, dimana setiap partisipan dalam komunikasi ini memiliki peranan tertentu (Darmasuti, 2013:3).

Dalam “bahasa” komunikasi pernyataan dinamakan pesan (*message*), sedangkan orang yang menyampaikan pesan disebut

komunikator (*communicator*), sedangkan orang yang menerima pernyataan diberi nama komunikan (*communicate*). Untuk tegasnya, komunikasi berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Jika dianalisis pesan komunikasi terdiri dua spek, pertama (*the content of the message*), kedua lambang (*symbol*). Konkretnya isi pesan itu adalah pikiran atau perasaan, lambang dan bahasa (Onong, 2003:28).

Dari definisi tersebut, dapat diketahui bahwa seseorang yang berkomunikasi tujuannya untuk menyatakan identitas dirinya kepada orang lain, dan mempengaruhinya. Maka dari itu berkomunikasi di kehidupan masyarakat sangatlah penting, karena dengan kita berkomunikasi dapat membentuk kontak sosial terhadap orang di sekitar kita.

1.6.2 Komunikasi Simbolik

Manusia sebagai makhluk sosial tidak mungkin akan berhenti berkomunikasi. Dalam berinteraksi manusia menggunakan simbol atau lambang khusus untuk menyatakan suatu maksud tertentu. Lambang-lambang bahasa, baik lisan maupun tulisan disebut lambang verbal. Lambang-lambang lainnya yang bukan bahasa disebut lambang non verbal. Menurut *Wilbur Schramm* mengungkapkan bahwa komunikasi merupakan tindakan melaksanakan kontak antara pengirim dan penerima, dengan bantuan pesan, pengirim dan penerima memiliki beberapa pengalaman

bersama yang memberi arti pada pesan dan simbol yang dikirim oleh pengirim, dan diterima oleh penerima (Suranto, 2010 : 2).

Penggunaan simbol dalam komunikasi bisa sangat signifikan. Penggunaannya sudah ada sejak zaman nenek moyang. *Pictograph* yang terukir pada temuan dari zaman purbakala adalah bukti otentiknya. Tentu penggunaan simbol mengalami banyak perubahan dari zaman ke zaman, kalo dulu manusia menggunakan *hieroglyph* sekarang kita menggunakan emoji. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya (Sobur, 2013 : 42). Simbol merupakan tanda untuk menunjukkan hubungan dengan acuan dalam sebuah hasil konvensi atau kesepakatan bersama, contohnya adalah bahasa (verbal, nonverbal, atau tulisan), dan juga benda-benda yang mewakili sebuah eksistensi yang secara tradisi telah disepakati.

Terdapat dua komponen penting dalam mempelajari *symbolic communication* yaitu Tanda dan Makna. Tanda adalah sesuatu yang bersifat fisik dan dapat dipersepsi oleh indera kita. Makna adalah hasil dari penandaan. Makna bukanlah konsep yang mutlak dan statis sebab pemaknaan dapat berubah karena banyak faktor. Misalnya karena perbedaan konteks, perubahan zaman, latar belakang, pengalaman atau bahkan mood dari pemberi makna dan sebagainya. Contoh : warna merah dapat dimaknai sebagai amarah, dalam konteks yang berbeda, warna merah dapat berarti berani.

Kita menggunakan simbol dalam berkomunikasi agar pesan yang kita sampaikan jelas dan dapat ditangkap sepenuhnya oleh penerima pesan. Simbol-simbol ini dapat membuat penerima pesan memahami pesan yang disampaikan. Jenis-jenis lambang dalam komunikasi adalah sebagai berikut :

1. Lambang Gerak

Lambang ini melibatkan gerak anggota badan. Contohnya menggelengkan kepala sebagai tanda tidak setuju, menyentuh kepala ketika merasa pusing dan menunjukkan ibu jari untuk memberikan pujian.

2. Lambang Suara

Merupakan lambang yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran, misalnya bunyi klakson, ketukan pintu, teriakan dan sebagainya.

3. Lambang Warna

Warna-warna tertentu juga digunakan untuk mewakili suatu makna. Misalnya warna pada lampu lalu lintas atau menggunakan warna hitam untuk menyimbolkan kedukaan dan warna putih sebagai symbol kesucian.

4. Lambang Gambar

Suatu pesan dapat secara jelas disampaikan menggunakan gambar-gambar tertentu. Saat dalam perjalanan kita dapat dengan mudah mengetahui lokasi

restaurant atau SPBU dengan melihat rambu-rambu yang berupa gambar. Gambar-gambar yang digunakan dalam iklan pun memberikan makna khusus yang membantu kita untuk memahami maksud dari iklan tersebut.

5. Lambang Angka

Lambang angka kerap digunakan dalam alat ukur seperti penggaris dan timbangan. Nomor rumah, nomor sepatu dan kode telepon juga merupakan contoh dari lambang angka.

6. Lambang Bahasa

Setiap kata dalam Bahasa memiliki makna yang berbeda-beda. Lambang yang demikian merupakan lambang komunikasi yang menggunakan Bahasa. Lambang Bahasa kerap digunakan secara lisan maupun tulisan, baik bahasa lisan, maupun tulisan.

7. Lambang Huruf

Setiap huruf yang kita gunakan dalam berkomunikasi adalah simbol huruf. Gabungan dari setiap huruf membentuk kata yang memiliki makna tersendiri.

Lambang-lambang dalam komunikasi merujuk pada tanda yang menyatakan sesuatu hal atau mengandung maksud tertentu dan digunakan untuk menyampaikan pesan dalam proses komunikasi. Dalam menggabungkan jenis simbol yang berbeda tersebut untuk

mengilustrasikan konsep yang kompleks dengan cepat dan mudah.

Dalam ilmu komunikasi dikenal adanya teori interaksi simbolik. Teori ini memiliki asumsi bahwa manusia membentuk makna melalui proses komunikasi. Teori ini menjelaskan mengenai hubungan antara simbol dan interaksi.

Semua bentuk komunikasi bersifat simbolik dan berdasarkan pada interaksi dan makna. Asumsi utama dari teori ini adalah sebagai berikut :

1. Makna

Manusia berinteraksi dengan lingkungannya berdasarkan pada makna yang diberikan pada setiap elemen di lingkungan tersebut. Interaksi simbolik meyakini bahwa pemaknaan merupakan aspek central dari perilaku manusia.

2. Bahasa

Bahasa memberikan manusia kemampuan untuk memaknai suatu simbol. Manusia mengidentifikasi makna melalui Bahasa yang dipahaminya bersama dengan orang lain.

3. Pikiran

Pikiran memungkinkan seseorang memodifikasi interpretasi terhadap simbol. Cara seseorang menginterpretasikan suatu simbol bisa berbeda dari orang lainnya.

Dengan menggunakan simbol kita bisa menyampaikan dan menerima makna makna yang jelas dan mendalam dalam sebuah komunikasi. Komunikasi melalui simbol juga kita temui dalam bentuk karya seni seperti lukisan, patung, musik dan tarian. Tekstur, bentuk, pencahayaan, tata rias, gerakan, semuanya memiliki makna meski tanpa adanya kata-kata.

1.6.3 Semiotika

Kata “semiotika” itu berasal dari bahasa Yunani, “*semeiion*” yang berarti “tanda” atau “*seme*”, yang berarti “penafsir tanda”. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. (Sobur , 2009:15).

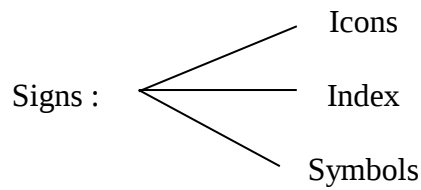
Istilah semiotika atau *semiotic*, yang dimunculkan pada akhir abad ke-19 oleh filsuf aliran pragmatic Amerika, *Charles Sanders Pierce*, merujuk kepada “doktrin formal tentang tanda- tanda”. Dasar dari semiotika adalah konsep tentang tanda : tak hanya bahasa dan sistem komunikasi yang tersusun oleh tanda-tanda, melainkan dunia itu sendiri pun-sejauh pemikiran terkait dengan pikiran manusia-seluruhnya terdiri atas tanda-tanda karena, jika tidak begitu manusia tidak akan bisa menjalin hubungannya dengan realitas.

Pierce melihat tanda (*representamen*) sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari objek referensinya serta pemahaman subjek atas tanda (*interpretant*). „Tanda“, menurut pandangan *Pierce* adalah “...something which stand to somebody for something in some

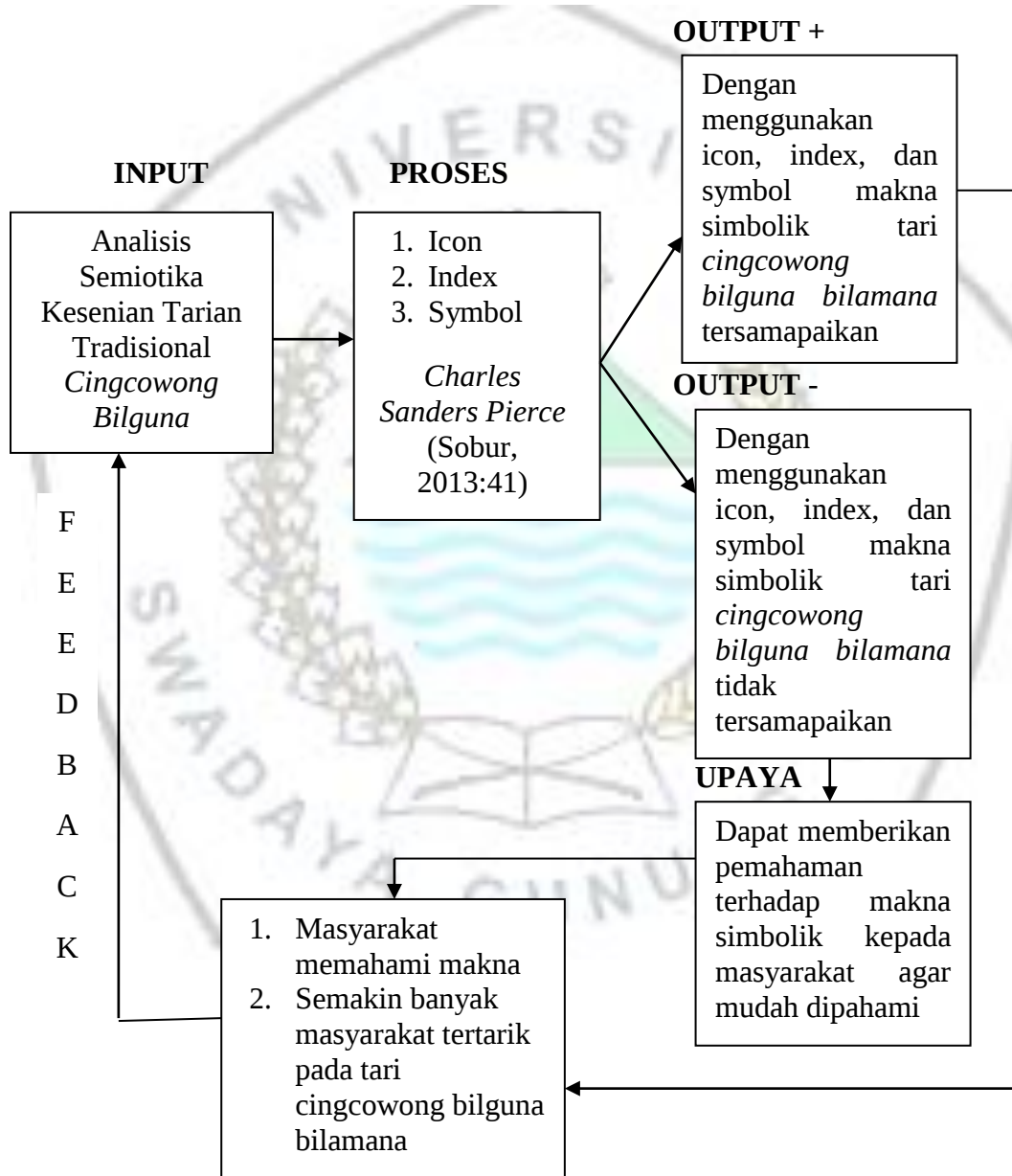
respect or capacity” Tampak pada definisi *Pierce* ini peran „subjek” (*somebody*) sebagai bagian tak terpisahkan dari pertandaan, yang menjadi landasan bagi semiotika komunikasi. (Sobur. 2009:12).

Bagi *Pierce* (Pateda, 2001:44), tanda “ *is something which stands to somebody for something in some respect or capacity* “.Berdasarkan objeknya, *Pierce* membagi tanda atas *icon* (ikon), *index* (indek), *symbol* (simbol) . *Ikon* adalah tanda yang hubungan antara penanda dan petandanya bersifat bersamaan bentuk alamiah, *Indeks* adalah tanda yang menunjukkan adanya hubungan alamiah antara tanda dan petanda yang bersifat kausal atau hubungan sebab akibat, atau tanda yang langsung mengacu pada kenyataan, sedangkan *symbol* adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya (Sobur, 41:2013).

Simbol atau lambang merupakan salah satu kategori tanda (*sign*). Dalam wawasan *Pierce*, tanda (*sign*) terdiri atas ikon (*icon*), indeks (*index*), dan simbol (*symbol*). Hubungan butir – butir tersebut, oleh *Pierce* digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2
Kategori Tanda Menurut Charles Sanders Pierce



Gambar 1.3
Alur Kerangka Pemikiran

1.7 Definisi dan Operasionalisasi Konsep Penelitian

1.7.1 Definisi Konsep Penelitian

Untuk menghindari kekeliruan penafsiran terhadap variabel, kata dan istilah teknis yang terdapat dalam judul, maka penulis merasa perlu untuk mencantumkan definisi konsep operasional. Judul penelitian ini adalah **“Analisis Semiotika Kesenian Tari Tradisional *Cingcowong Bilguna Bilamana* di Sanggar Sri Buana Rahayu Kecamatan Luragung Kabupaten Kuningan”** dengan pengertian antara lain:

1. Semiotika

Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan didunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama-sama manusia.

2. Makna Simbolik

Makna merupakan bentuk responsi dari stimulus yang diperoleh pemeran dalam komunikasi sesuai dengan asosiasi maupun hasil belajar yang dimiliki. Sedangkan Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dengan petandanya.

3. Kesenian

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa

keindahan dari dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia.

4. Tari Tradisional

Tari tradisional adalah aktivitas yang melibatkan tubuh, pikiran, jiwa, perasaan yang bersifat komunikatif, sosial, masyarakat serta tidak memiliki standar kelembagaan atau aturan.

5. Cingcowong Bilguna Bilamana

Cingcowong adalah jenis kesenian tarian tradisional Kuningan. Pertunjukan tari ini terkesan berhubungan dengan makhluk dan kekuatan supernatural, sehingga membuat para penonton terhibur. Maksud tari cingcowong adalah pertunjukan tari sebagai bentuk ikhtiar masyarakat Luragung untuk meminta hujan kepada Yang Maha Kuasa .

6. Sanggar Sri Buana Rahayu

Sanggar Sri Buana Rahayu adalah sebuah sanggar yang berlokasi di Ds.Luragung, Kecamatan Luragung, Kabupaten Kuningan. Sampai sekarang Sanggar Sri Buana Rahayu telah melatih anak didik dilingkungan sekitar.

1.7.2 Operasionalisasi Konsep Penelitian

Tabel 1.1
Operasionalisasi Konsep Penelitian

Konsep	Dimensi	Parameter
ANALISIS SEMIOTIKA KESENIAN TARI TRADISIONAL CINGCOWONG BILGUNA BILAMANA <i>Sanders Pierce,</i> <i>(Sobur, 2013:41)</i>	<i>Icon</i>	1. Pakaian Penari 2. Musik Iringan 3. Tata Rias
	<i>Index</i>	1. Gerakan tari 2. Alat musik pengiring
	<i>Symbol</i>	1. Makna Pakaian 2. Makna Setiap Gerakan 3. Makna Alat Musik 4. Makna Musik Iringan

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Metode Penelitian Yang Digunakan

Metode berasal dari kata *methodos* (Yunani) yang dimaksud adalah cara atau menuju suatu jalan. Metodologi ilmiah ialah system dan metode yang dipergunakan untuk memperoleh informasi atau bahan materis suatu pengetahuan ilmiah.

Sesuai dengan sifat masalah yang diteliti dan penelitian yang hendak dicapai serta sifat-sifat data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian ini ialah deskriptif dengan menggunakan pendekatan Kualitatif. Melalui tipe ini penulis akan berusaha memberikan gambaran tentang makna simbolik dalam kesenian tradisional *Cingcowong Bilguna Bilamana*.

Format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi, atau fenomena realitas sosial dalam masyarakat yang menjadi objek penelitian dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu (Bungin, 2006 : 68).

Penelitian ini menggunakan metode Analisis Semiotik. Penelitian ini merupakan kajian *semiotic* mempelajari hakikat tentang keberadaan suatu tanda, dimana persepsi dan pandangan tentang realitas, dikonstruksikan oleh kata-kata dan tanda-tanda

lain yang digunakan dalam konteks sosial. Tanda membentuk persepsi manusia, lebih dari sekedar merefleksikan realitas yang ada. Tradisi semiotika mencakup teori utama mengenai bagaimana tanda mewakili objek, ide, situasi, keadaan, perasaan, dan sebagainya yang berada diluar diri.

Objek dan subjek penelitian ini termasuk penelitian kualitatif yang menjadi obyek penelitiannya adalah makna simbolik dalam kesenian tradisional *cingcowong bilguna bilamana*, sedangkan studi kasus di Sanggar Sri Buana Rahayu Kabupaten Kuningan.

1.8.2 Informan dan Teknik Informan

Teknik pemilihan informan dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sebutan *purposive* menunjukkan bahwa teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu.

Dalam *purposive sampling*, pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sebutan *purposive* menunjukkan bahwa teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-

tujuan tertentu. *Purposive sampling* didasarkan atas informasi yang mendahului (*previous knowledge*) tentang keadaan populasi dan informasi ini harus tidak perlu diragu-ragukan, masih samar-samar, atau masih berdasarkan dugaan-dugaan atau kira-kira. (Kuswana, 2011: 139-140).

Informan ini terdiri dari informan kunci dan informan pendukung. Masyarakat yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah :

Informan kunci :

1. Pewaris punduh Cingcowong;
2. Ketua sanggar Sri Buana Rahayu;
3. Pelatih tari Cingcowong Bilguna Bilamana.

Informan pendukung :

1. Penari tari *Cingcowong Bilguna Bilamana*;

1.8.3 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian yaitu dengan menggunakan Studi Pustaka dan Studi Lapangan. Berikut masing-masing penjelasannya mengenai teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah awal dalam metode pengumpulan data. Studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang diarahkan kepada pencarian data dan informasi melalui dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, foto-foto, gambar, maupun dokumen elektronik yang dapat mendukung dalam proses penulisan. Hasil penelitian juga akan semakin kredibel apabila didukung foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada (Sugiyono, 2005:83). Studi pustaka merupakan Maka dapat dikatakan bahwa studi pustaka dapat memengaruhi kredibilitas hasil penelitian yang dilakukan.

2. Studi lapangan

Teknik pengumpulan data selanjutnya yang digunakan oleh penulis dalam melakukan penelitian yaitu dengan menggunakan Studi Lapangan sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi adalah berusaha untuk memperoleh dan mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan terhadap suatu kegiatan secara akurat, serta mencatat fenomena yang muncul dan mempertimbangkan hubungan antara aspek dalam fenomena tersebut (Moleong, 2006:37).

b. Wawancara

Suatu metode pengambilan data dengan proses tanya jawab yang dikerjakan secara sistematis dan berdasarkan pada tujuan penelitian. Jenis wawancara yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur, yaitu proses tanya jawab antara peneliti dengan informan, dengan berpedoman pada pedoman wawancara yang hanya berfungsi sebagai acuan awal yang dapat dikembangkan sendiri oleh peneliti atau pengumpul data.

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Moleong, 2003:186).

c. Dokumentasi

Metode ini adalah metode mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, buku, agenda, foto kegiatan dan sebagainya. Metode ini digunakan untuk memperkuat dan memperoleh data mengenai Tari *Cingcowong Bilguna Bilamana*.

Teknik dokumentasi ini merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa

berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, dan sebagainya. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa, dan lain-lain. Dan dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni berupa gambar, patung, film, dan lain-lain (Sugiyono, 2013:240).

1.8.4 Teknik Pengujian Keabsahan Data

Dalam menguji keabsahan data, penulis menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Dan teknik triangulasi yang banyak digunakan dengan pemeriksaan melalui sumber yang lainnya.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu (Moleong, 2007:330). Teknik triangulasi yang paling banyak digunakan ialah pemeriksaan melalui sumber lainnya. Teknik triangulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berebda dalam penelitian kualitatif (Patton, 1987:331).

Untuk mencapai kepercayaan itu, maka ditempuh langkah sebagai berikut:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara;
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi;
3. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakan sepanjang waktu;
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas.

1.8.5 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Analisis data ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya sudah jenuh.

Analisis data yang peneliti gunakan yaitu ada 3 (tiga) tahap, yaitu mengambil analisis data model *Miles* dan *Huberman* yaitu :

a. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting, dicari pola dan temanya. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemutusan perhatian melalui penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Tahapan-tahapan reduksi data meliputi :

1. Membuat ringkasan;
2. Mengkode;
3. Menelusuri tema;
4. Membuat gugus-gugus;
5. Membuat Partisi;
6. Menulis Memo.

b. Penyajian Data

Penyajian data berarti mendisplay/menyajikan data dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif adalah bersifat naratif. Ini dimaksudkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami.

c. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Kesimpulan dalam penelitian mungkin dapat menjawab rumusan masalah, karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan berkembang setelah peneliti berada di lapangan. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang disajikan berupa deskripsi atau gambaran yang awalnya belum jelas menjadi jelas dan dapat berupa hubungan kausal/interaktif dan hipotesis/teori. (Pujileksono, 2015 : 152).

1.9 Lokasi dan Jadwal Penelitian

1.9.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di salah satu sanggar seni di Kabupaten Kuningan yaitu, sanggar Sri Buana rahayu yang beralamat di Ds. Luragung, Kecamatan Luragung, Kabupaten Kuningan Alasan penulis memilih lokasi ini sebagai tempat penelitian karena di sanggar ini merupakan salah satu sanggar yang masih eksis melakukan pelatihan dan pertunjukan- pertunjukan seni tradisional, baik seni musik maupun seni tari, terutama tari *Cingcowong Bilguna Bilamana*.

1.9.2 Jadwal Penelitian

Peneliti melakukan penelitian yang dimulai pada bulan April 2020 hingga bulan Juli 2020. Mulai dari persiapan, pelaksanaan hingga ke penyelesaian akhir. Untuk lebih jelas dapat

dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian

[illegible]